

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri karena selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatannya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk dapat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Melalui bahasa manusia bisa bersosialisasi dengan lingkungannya, melakukan interaksi antara yang satu dengan yang lainnya, dan segala aktivitas dalam masyarakat selalu melibatkan bahasa.

Setiap bahasa mempunyai aturan atau kaidah-kaidah tertentu, baik mengenai tata bunyi, tata bentuk maupun tata kalimat. Tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat seperti pada bahasa Inggris tentunya berbeda dengan bahasa Indonesia, karena setiap bahasa mempunyai kaidah-kaidah yang tersendiri. Kaidah-kaidah dalam bahasa itu penting dikuasai agar terdapat kesepakatan antara sesama pemakai bahasa, dengan demikian dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah-kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu subahasan tata bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia adalah bidang sintaksis atau tata kalimat. "Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari

dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa“ (Keraf, 1984: 137). Sintaksis mempunyai beberapa aspek pembahasan, salah satunya adalah struktur dan pola kalimat.

Penguasaan struktur dan pola kalimat akan menjadi hal yang sangat penting bila kita sedang berkomunikasi, dengan dikuasainya struktur dan pola kalimat, setiap pesan yang disampaikan dalam bentuk kalimat baik secara lisan maupun tulisan akan mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain, karena kata-kata dalam kalimat yang dibuat sesuai dengan struktur dan pola kalimat akan runtut atau sistematis. Sebagai contoh adalah kalimat-kalimat dibawah ini:

1. Iwan sedang membaca koran

2. Andi bola sedang bermain

S k.s

P O

S O k.s P

Pada contoh, kalimat pertama meski sekilas langsung dapat memahami maksudnya, karena kalimat pertama itu sudah berstruktur dan berpola. Sedangkan pada kalimat kedua untuk dapat memahami maksudnya butuh waktu dan pemikiran yang cukup lama, karena kalimat kedua tidak berstruktur dan berpola.

Berdasarkan penjelasan dan contoh kalimat diatas menegaskan bahwa pentingnya penguasaan struktur dan pola kalimat dalam proses komunikasi. Karena disamping pesan yang disampaikan mudah dipahami, proses komunikasi juga akan lebih efektif dan efisien.

Ketunarungan berdampak kepada kemiskinan bahasa yang diverbalkan dan menghambat keterampilan berkomunikasi, khususnya dengan orang-orang mendengar. Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu disebabkan

oleh ketidak berfungsiannya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya, hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami. Akibatnya ketika anak tunarungu menuangkan bahasa reseptifnya kedalam bentuk bahasa ekspresif baik secara verbal (berbicara) maupun non verbal (menulis) menjadi tidak sempurna pula dan tidak dipahami oleh orang-orang mendengar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada siswa tunarungu kelas 1 SMPLB, ditemukan beberapa hambatan yang umumnya terjadi dalam hal bahasa ekspresif non verbal (menulis) diantaranya adalah: Kalimat tidak beraturan (tidak berstruktur) sehingga sulit untuk dipahami. **Contoh** : Saya makan sudah. Penempatan dan pemilihan kata kurang tepat, sehingga kalimat menjadi kurang dipahami. **Contoh** : Wulan sedang mau makan ikan. Kata-kata dalam kalimat tidak berhubungan sehingga alur kalimat menjadi tidak jelas. **Contoh** : Saya sedang dibantu kebersihkannya. Cara guru berkomunikasi dengan siswa tunarungu juga tidak menggunakan kalimat yang benar (tidak berstruktur), sehingga siswa tunarungu menjadi terbiasa berbicara atau menulis dengan menggunakan kalimat tidak berstruktur. **Contoh** : Buku bahasa Indonesia bawa besok.

Seringnya penggunaan kalimat yang tidak berstruktur dan berpola seperti diatas, mengakibatkan pesan yang disampaikan anak tunarungu ketika berkomunikasi tidak dapat dipahami oleh orang-orang mendengar. Jika hal ini

tidak segera dicarikan jalan keluarnya, maka komunikasi anak tunarungu di masyarakat akan terputus dan pada akhirnya terisolasi. Hal ini sangat berpengaruh pada karir dan masa depan anak tunarungu itu sendiri.

Dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak tunarungu, dalam hal ini adalah kemampuan membuat kalimat berstruktur dan berpola, maka dalam pendidikannya anak tunarungu perlu mendapatkan pembelajaran bahasa yang seoptimal mungkin, salah satunya didukung oleh media yang sekiranya dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur dan berpola. Karena dengan meningkatnya kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur dan berpola akan semakin memperlancar proses komunikasi antara anak tunarungu dengan orang-orang mendengar pada umumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengenalkan salah satu media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur dan berpola. Media pembelajaran tersebut adalah *Communication Services For People With Disabilities (3GPD)*. Peneliti berasumsi bahwa media 3GPD ini dapat membantu meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur dan berpola. Karena media 3GPD ini akan melatih anak tunarungu bagaimana menyusun kata-kata dari gambar kedalam beberapa pola kalimat hingga terbentuk kalimat berstruktur. Disamping itu media 3GPD ini juga melatih anak tunarungu dalam artikulasi serta pengenalan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), karena setelah selesai

menyusun kalimat berstruktur dan berpola anak dapat melihat video artikulasi dan bahasa isyarat dari kalimat tersebut.

Atas dasar itulah, peneliti mengambil judul “Pengaruh Media *Communication Services For People With Disabilities (3GPD)* dalam Meningkatkan Kemampuan Membuat Kalimat pada Anak Tunarungu“.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam meningkatkan kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu, dari banyaknya permasalahan yang ada, peneliti melakukan identifikasi masalah. Adapun indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerolehan bahasa reseptif pada anak tunarungu yang tidak sempurna atau sepotong-sepotong akan mempengaruhi kemampuan dalam membuat kalimat.
2. Seringnya guru dan orang-orang mendengar berkomunikasi dengan anak tunarungu yang singkat, tidak berstruktur dan berpola, mengakibatkan anak tunarungu terbiasa membuat kalimat tidak berstruktur dan berpola
3. Saat ini masih banyak metode pembelajaran yang sering digunakan dalam mengajar anak tunarungu yang belum mampu meningkatkan kemampuan membuat kalimat.
4. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan dalam membuat kalimat pada anak tunarungu, salah satunya adalah media 3GPD.

C. BATASAN MASALAH

Agar penelitian tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak perlu, maka dalam penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Struktur dan pola kalimat anak tunarungu sebelum menggunakan media 3GPD.
2. Struktur dan pola kalimat anak tunarungu setelah menggunakan media 3GPD.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dalam penelitian ini akan dibuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah media 3GPD berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu ?”

E. VARIABEL PENELITIAN

1. Definisi Konsep Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah subjek yang sifatnya berhubungan, yang satu mempengaruhi yang lainnya. Adapun variabel dalam penelitian ini, terdiri dari dua variabel yaitu :

- a. Variabel bebas, yaitu “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah media 3GPD, yang dimaksud

media 3GPD adalah jenis media proyeksi, dimana penggunaan media ini melalui komputer dalam bentuk kombinasi gambar, kata-kata dan video

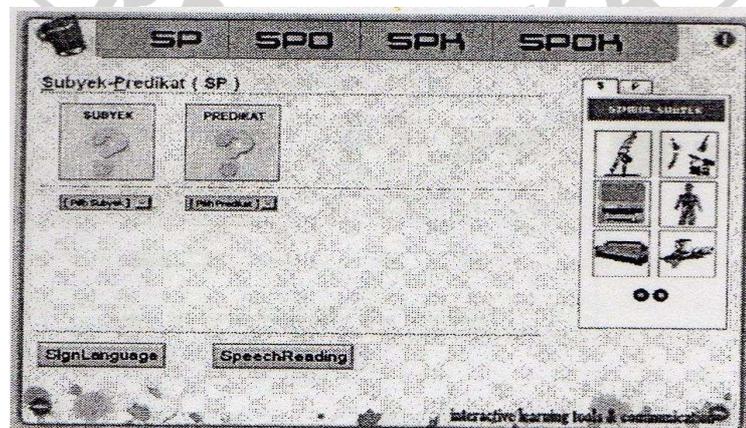
- b. Variabel terikat, adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2008 : 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan membuat kalimat, yang dimaksud kemampuan membuat kalimat disini adalah kemampuan dalam membuat kalimat berstruktur dan berpola secara tertulis sehingga makna dan maksudnya dapat dipahami oleh orang lain dan pada akhirnya akan memperlancar proses komunikasi.

2. Definisi Operasional Variabel

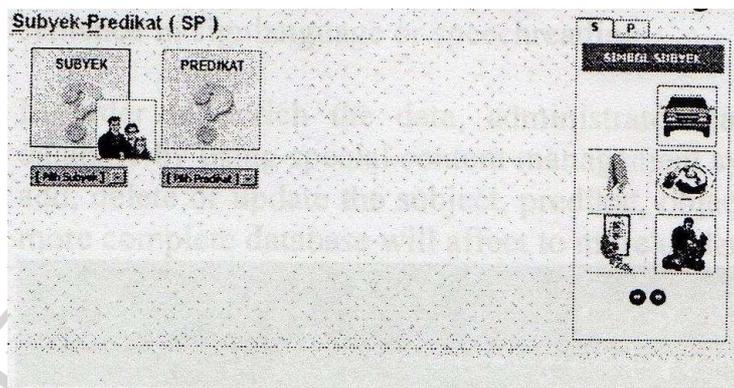
a. Variabel Bebas

Adapun langkah-langkah penggunaan media 3GPD ini adalah sebagai berikut :

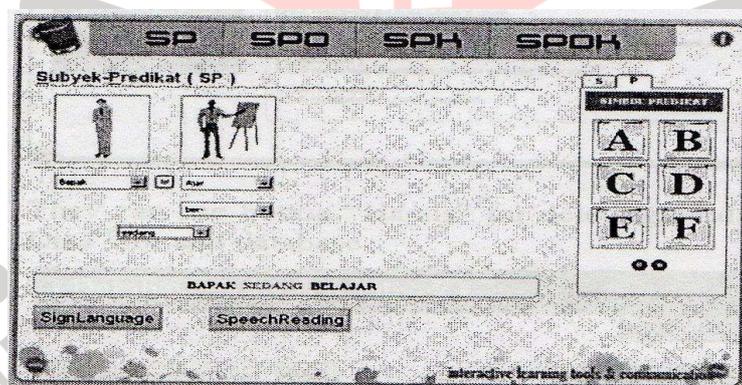
- 1) Aplikasi Inti. Bentuk ini digunakan untuk memilih struktur bahasa Indonesia yang dipelajari. Pada kasus ini kalimat-kalimat ini dibangun dengan cara yang termudah yaitu (SP-Subjek Predikat/Kata Kerja)



- 2) Pengguna dapat memilih gambar pada bagian kiri untuk mempelajari bagaimana mengeja kata dan memeriksa kalimat yang benar. Pengguna hanya perlu menarik dan menurunkan gambar ditempat yang disukainya.



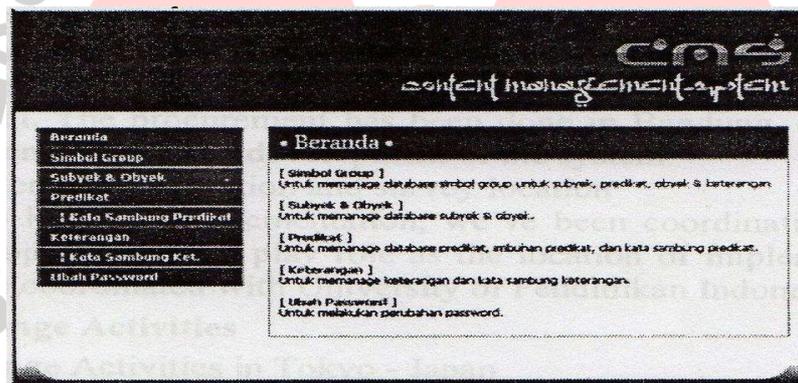
- 3) Pengguna perlu melengkapi semua kotak tanda tanya pada tampilan sebelum mereka mempelajari bagaimana mereka mengejanya.



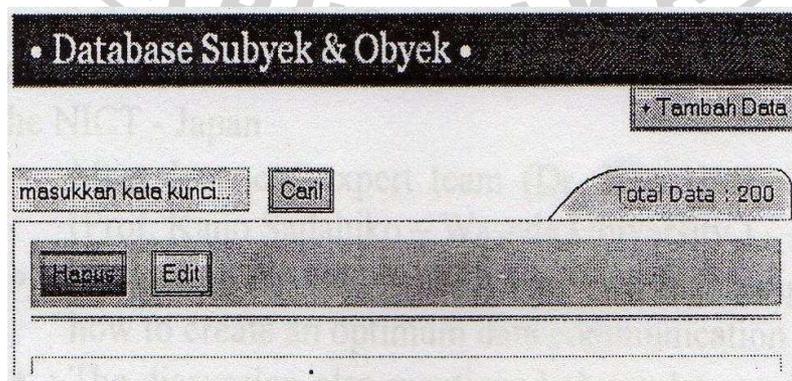
- 4) Pengguna dapat memilih berbagai struktur yang berbeda yang mereka ingin pelajari, dari format SP hingga format SPOK hanya dengan mengklik banner.



- 5) Setelah mereka selesai melengkapi kalimat, pengguna dapat mengklik tombol “*Signlanguage*” atau “*Speechreading*” untuk melihat cuplikan film yang mengajarkan mereka bagaimana mengekspresikan kalimat pada bahasa isyarat atau bahasa bicara (*speech reading*).
- 6) Untuk memperkaya data, administrator memiliki kapabilitas untuk memutakhirkan (*update*) basis data (*database*) dengan menggunakan sistem manajemen isi khusus. Pada menu ini mereka dapat menambah, menghapus, atau memutakhirkan kata subjek, predikat, objek, dan keterangan. Basis data yang lebih lengkap akan berdampak lebih pada pemahaman pengguna.



- 7) Mereka dapat menggunakan tombol “Hapus” untuk menghapus. “edit” untuk memutakhirkan atau “Tambah Data” untuk menambah basis data.



b. Variabel Terikat

Kalimat berstruktur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan membuat kalimat yang mengikuti pola-pola kalimat dalam tata bahasa Indonesia. Dimana kata-kata yang disusun dalam satu kalimat harus diletakan sesuai fungsinya, dengan kata lain anak harus menyusun kata-kata secara runtut atau sistematis sehingga membentuk suatu pola kalimat. Contoh kata subjek “Petani“ harus diletakan diawal kalimat, karena pada dasarnya subjek pada kalimat selalu diawal. Jika kata subjek diletakan di predikat atau di objek atau di keterangan atau juga sebaliknya, itu artinya kalimat yang di buat tidak berstruktur dan berpola karena penempatan kata-katanya tidak sesuai dengan fungsinya.

F. HIPOTESIS

Menurut Arikunto (2002 : 64) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Media 3GPD berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membuat kalimat pada anak tunarungu”.

G. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media 3GPD dalam meningkatkan kemampuan membuat kalimat anak tunarungu kelas 1 SMPLB di SLB-B YP3ATR 1 Cicendo Bandung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui struktur dan pola kalimat anak tunarungu sebelum diberikan pembelajaran dengan media 3GPD.
- 2) Untuk mengetahui struktur dan pola kalimat anak tunarungu setelah belajar dengan menggunakan media 3GPD.

2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini ada kegunaannya, diantaranya yaitu:

- a. Secara keilmuan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu.
- b. Memberikan masukan pada pihak sekolah dan guru-guru SLB bagian tunarungu tentang peranan media 3GPD sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengajarkan kalimat yang berstruktur dan berpola.
- c. Media 3GPD diharapkan dapat membantu siswa tunarungu dalam belajar membuat kalimat yang berstruktur dan berpola.